

PENGARUH PEMAHAMAN *ECOPRENEUR* TERHADAP SIKAP WIRAUSAHA SISWA DI SMPN 23 SURABAYA

Fitri Uswatun Hasanah

14040254060 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) fitriuswatun20@gmail.com

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi yang dilakukan di SMPN 23 Surabaya dengan populasi 1099 siswa dan diambil sampel sebanyak 92 siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah tes pilihan ganda untuk variabel pemahaman *ecopreneur* dan angket untuk variabel sikap wirausaha. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa menggunakan Uji T dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan perhitungan Uji T menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $10,586 > 1,986$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa. Hal ini didukung dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,745 yang berarti memiliki hubungan yang kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pemahaman *ecopreneur* siswa semakin tinggi pula sikap wirausaha siswa. Selain itu, didukung dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,555, yang berarti pemahaman *ecopreneur* menyumbang pengaruh sebesar 55,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor yang lain. Terdapat pengaruh positif antara pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0 persamaan analisis regresi yaitu $Y = 61,241 + 2,150x$. Pemahaman *ecopreneur* dibentuk melalui interaksi formal maupun non formal, yang selanjutnya membentuk sikap wirausaha siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, Pemahaman *ecopreneur*, Sikap wirausaha

Abstract

This study aims to examine the effect of *ecopreneur* understanding on students' entrepreneurial attitudes. This study uses a quantitative approach with regression design conducted at SMPN 23 Surabaya with a population of 1099 students and taken a sample of 92 students. Data collection used is multiple choice test for *ecopreneur* understanding variables and questionnaire for entrepreneurial attitude variables. To determine the effect of *ecopreneur* understanding on students' entrepreneurial attitudes using the T Test with the help of the SPSS program. Based on the calculation of T Test, it produces $t_{count} > t_{table}$, that is $10,586 > 1,986$ which means that there is a significant influence of *ecopreneur* understanding on students' entrepreneurial attitudes. This is supported by the results of the correlation coefficient of 0.745 which means having a strong relationship. This can mean that the higher the *ecopreneur* understanding of students the higher the entrepreneurial attitude of students. In addition, it is supported by the coefficient of determination of 0.555, which means that the understanding of *ecopreneur* contributes 55.5%, while the rest is influenced by other factors. There is a positive influence between *ecopreneur* understanding of entrepreneurial attitudes of students in SMPN 23 Surabaya academic year 2018/2019. This is shown based on the results of calculations with the help of SPSS 16.0 equation regression analysis, namely $Y = 61.241 + 2.150x$. *Ecopreneur* understanding is formed through formal and non-formal interactions, which further shapes students' entrepreneurial attitudes.

Keywords: Influence, *Ecopreneur* understanding, Entrepreneurial attitude

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, lingkungan tempat tinggal makhluk hidup kondisinya semakin mengawatirkan. Sampah menjadi salah satu yang menyebabkan kondisi lingkungan menjadi kurang terjaga. Berdasarkan data

Informasi Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKPLHD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2016, menyebutkan bahwa dari jumlah penduduk di Jawa Timur sebanyak 38.847.561 jiwa dapat berkontribusi terhadap besarnya produksi sampah, yakni sekitar 17.394.879,2 kg/hari atau 6.349.130.908 ton/tahun

dengan asumsi komposisi sampah organik 60% dan sampah plastik 14%. Tidak hanya permasalahan mengenai lingkungan, pengangguran juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada Februari 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,33%. Persentase ini turun sebesar 0,28% dibanding bulan Agustus 2016 dan turun 0,17% dibanding bulan Februari 2016. Meskipun angka pengangguran turun dari dua tahun terakhir, namun permasalahan ini harus diatasi dengan cara yang tepat. Sedangkan di Jawa Timur, persentase pengangguran tahun 2014 sebesar 4,19%, tahun 2015 sebesar 4,39% dan tahun 2016 sebesar 4,19%. (Sumber: Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2017 No.47/05/Th.XX, 05 Mei 2017 <https://www.bps.go.id/pressrelease%2017/05/05/1376/tingkat-pengangguran%terbuka-tpt-sebesar-5-33persen.html> diakses pada tanggal 27 November 2017).

Berdasarkan permasalahan mengenai lingkungan dan pengangguran yang dihadapi oleh Indonesia, perlu suatu penyelesaian untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut. Salah satu solusinya ialah melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi individu agar memiliki mental spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intellegensi, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan pasal 1 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tersebut telah jelas bahwa setiap warga Negara Indonesia wajib menempuh pendidikan karena mengingat pentingnya pendidikan bagi setiap orang.

Pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didik salah satunya adalah pendidikan mengenai lingkungan hidup. Peserta didik harus diberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup demi terciptanya keseimbangan alam. Undang-undang No. 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 5 ayat (3) dan pasal 6 ayat (1):

Pasal 5 ayat (3): "Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku."

Pasal 6 ayat (1): "Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan."

Berdasarkan pasal yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup sudah jelas setiap individu memiliki kewajiban penuh dalam pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan mengenai lingkungan hidup sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik sejak dini. Selain pendidikan mengenai lingkungan hidup, pendidikan *entrepreneur*/kewirausahaan juga penting untuk diberikan kepada siswa sejak dini. Dalam Barnawi dan Arifin (2012:62), pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk membentuk individu agar memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, baik itu oleh kepala sekolah, guru-guru, staff sekolah maupun oleh siswa.

SMPN 23 Surabaya telah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan lingkungan hidup yang dinamakan program *Ecopreneur*. SMPN 23 Surabaya telah berupaya untuk menanamkan karakter peduli lingkungan sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha kepada para peserta didik. Pihak sekolah juga memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan serta memberikan keterampilan untuk mengolah atau memproduksi barang dengan bahan baku yang tersedia di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menerapkan proses pembelajaran di kelas yang aktif, menyenangkan, kreatif dan efektif kepada siswa yang mengikuti pelajaran.

Dalam Jogiyanto (2006:20), pembelajaran sebaiknya melibatkan dua hal, yaitu berpikir (aspek kognitif) dan merasakan (aspek afeksi). Aspek kognitif berhubungan dengan berpikir dengan menggunakan otak, sedangkan aspek afeksi berhubungan dengan merasakan menggunakan hati. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya diajarkan untuk dapat berpikir dengan baik, tetapi juga harus dapat merasakan bagaimana suatu proses dilakukan oleh orang lain. Pembelajaran tidak hanya membuat siswa menjadi orang yang pintar, tetapi juga beretika dan bermoral, menggunakan hatinya agar bisa membedakan hal yang baik dan hal yang tidak baik.

Ibu Kun Mariyati sebagai Pembina Lingkungan Hidup sekaligus Pembina kegiatan *Ecopreneur* telah membuktikan kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah telah mendapat penghargaan yang membanggakan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kun Mariyati pada tanggal 5 Desember 2017 beliau menjelaskan bahwa Tahun 2013 SMPN 23 Surabaya mendapat juara 1 lomba *Ecopreneur* yang diadakan oleh Komunitas Tunas Hijau yang bekerja sama dengan dinas pemerintah kota Surabaya.

“SMPN 23 Surabaya telah meraih juara 1 lomba *ecopreneur* yang diadakan oleh Komunitas Tunas Hijau dan bekerja sama dengan dinas pemerintahan kota Surabaya, mbak. Waktu itu di tahun 2013. Saya sebagai pembina *ecopreneur* merasa bangga atas pencapaian yang membanggakan ini. Kami akan selalu mengembangkan program *ecopreneur* yang ada di SMPN 23 Surabaya ini agar lebih baik lagi dan dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak yang terkait. SMPN 23 Surabaya juga telah banyak mendapat pengharan dari berbagai pihak terkait dengan program kebersihan lingkungan dan kawasan sekolah hijau (*Green School*).”

Pada lomba *ecopreneur* 2013, SMPN 23 Surabaya mengangkat tema “Es Krim Kepo”, yakni sebuah produk dari buah pisang kepok yang ditanam di kebun sekolah. Tidak hanya buah pisang kepok yang dijadikan olahan, namun kulit buah pisang kepok juga dijadikan sebagai olahan berupa kripik kulit pisang yang dinamakan “kriuk KEPO”. Sejak tahun 2013 juga produk tersebut dijual di kantin sekolah dan dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah.

“Pada saat itu, SMPN 23 Surabaya menyajikan produk makanan yang lain dari yang lain mbak, yaitu produk dari pisang kepok. Ada bermacam olahan yang dibuat dari pisang kepok ini, yaitu es krim dan kripik. Es krim terbuat dari buah pisang kepok, sedangkan kripik terbuat dari kulit pisang kepok. Untuk nama produknya kami memberi nama KEPO, yang berarti olahan dari pisang kepok. Pisang kepok yang dibuat sebagai olahan ini mengambil dari kebun pohon pisang di belakang sekolah, karena sekolah memiliki kebun pohon pisang sendiri mbak.”

Bloom (1956:89 dalam Kuswana, 2012:44) menyatakan bahwa pemahaman dikaitkan dengan aktivitas membaca (pemahaman bacaan), yaitu sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi dan mencakup sesuatu yang tertulis yang bersifat verbal. Pemahaman berkaitan dengan tujuan dan perilaku atau respons, pemahaman dari pesan yang terkandung dalam interaksi untuk mencapainya. Peserta didik bisa merubah komunikasi yang ada dalam pikirannya, atau tanggapan yang bersifat terbuka dan lebih bermakna.

Pemahaman dibagi menjadi tiga, yaitu menerjemahkan, menginterpretasikan dan mengekstrapolasi. Menerjemahkan dapat diartikan bahwa individu dapat melakukan kegiatan komunikasi ke dalam bahasa lain, dalam hal ini ide-ide yang ada muncul sesuai kondisi. Menginterpretasi merupakan aktivitas untuk menjabarkan sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi, sebagai bentuk pemahaman pemikiran yang membutuhkan penataan ulang ide-ide ke dalam bentuk baru dalam pikiran individu. Hal ini termasuk kegiatan berpikir tentang hubungan timbal balik dan

keterkaitannya untuk menggeneralisasi atau menjelaskan dalam komunikasi yang sesungguhnya. Sedangkan mengekstrapolasi berkaitan dengan hal berfikir sesuatu yang didasari oleh pemahaman yang dijelaskan dalam komunikasi. Kondisi ini memungkinkan keterlibatan dalam pembuatan suatu simpulan yang berhubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan di dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pemahaman merupakan suatu proses seseorang dalam berpikir yang tidak hanya sekedar mengetahui suatu hal, namun juga dapat mengerti dengan lebih mendalam dan mampu mendeskripsikan tentang apa yang diketahuinya tersebut. Terdapat tiga tahapan dalam proses pemahaman, yaitu menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.

Kata *ecopreneur* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu ekologi dan *entrepreneur*. Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* yaitu rumah atau tempat tinggal sedangkan *logos* yaitu ilmu. Berdasarkan pengertian tersebut, ekologi yaitu suatu ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup. Sedangkan kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, *entre* memiliki arti “antara” dan *prendre* yang memiliki arti “mengambil”. Kata ini biasanya digunakan untuk menggambarkan individu yang berani dalam pengambilan resiko dan memulai sesuatu yang baru.

Imtikhanah (2016:19) menyebutkan bahwa *ecopreneur* yaitu seorang wirausaha yang memiliki kepedulian dengan permasalahan lingkungan atau kelestarian lingkungan. Selain melakukan kegiatan usaha untuk mendapatkan keuntungan, juga memberi kepedulian terhadap daya dukung lingkungan dan berusaha meminimalisasi dampak dari perilaku yang dilakukan terhadap lingkungan. Berdasarkan pengertian ekologi dan *entrepreneur* tersebut, dapat dikemukakan bahwa *ecopreneur* adalah seseorang yang mampu berinovasi memanfaatkan sesuatu yang ada di alam bahkan yang sudah terbangun menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi dan dapat menghasilkan keuntungan. Kegiatan ini selain untuk memperoleh keuntungan juga sebagai wujud suatu tanggung jawab serta kepedulian kepada lingkungan, sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga. Kegiatan ini juga merupakan berkaitan dengan 18 nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011, yaitu karakter peduli lingkungan dan kreatif.

Menurut Djali (2014:114) sikap dapat diartikan dengan berbagai arti dan setiap arti dan makna itu berbeda satu dengan yang lain. Trow memberikan definisi sikap yaitu suatu kesiapan mental atau pikiran dalam beberapa jenis perilaku pada kondisi yang tepat.

Trow lebih menyoroti pada kesiapan mental atau pikiran individu terhadap suatu objek. Selanjutnya, Allport seperti yang dikutip oleh Gable menyatakan bahwa sikap merupakan sesuatu kesiapan mental dan pikiran yang tersusun melalui pengalaman seseorang dan memberikan efek langsung kepada respons seseorang terhadap semua objek atau kondisi yang berhubungan dengan objek tersebut. Sedangkan dalam Suwarno (2008:84), sikap (*attitude*) adalah perasaan (senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka) atau respon terhadap suatu stimulus yang datang dari luar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk “mengiyakan” atau “menidakkan” suatu stimulus yang datangnya dari luar. Sedangkan menurut Machfoedz (2004:1 dalam Suryana, 2010:13-14) wirausaha adalah individu yang bertanggung jawab dalam membuat, mengatur dan memprediksi resiko suatu usaha. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki inovasi yang mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan menjadi ide cemerlang yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan usaha, waktu, materi, ketrampilan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan, pengembangan, dan pelembagaan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha yaitu orang yang mampu menciptakan kerja bagi masyarakat dengan berswada.

Sikap tidak bersifat bawaan atau diwariskan, melainkan terbentuk dari hasil komunikasi antara seseorang dengan lingkungannya. Dalam Widyastuti (2014:68) dijelaskan mengenai pembentukan dan perubahan sikap:

“Sikap bukan merupakan suatu pembawaan, tetapi hasil dari komunikasi antara seseorang dengan lingkungan sehingga sikap memiliki sifat yang dinamis. Pembentukan sikap sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman. Sikap bisa diibaratkan sebagai hasil dari pembelajaran, hal ini dikarenakan sikap dapat mengalami perbedaan. Sikap mampu berubah karena situasi atau pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil pembelajaran, sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena sikap seringkali terbentuk dan berlangsung dalam interaksi antarindividu yang berkaitan dengan objek tertentu.”

Sikap tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa adanya suatu proses, karena sikap seseorang dapat dibentuk dan dapat juga berubah tergantung kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Widyastuti (2014:66) menyatakan bahwa suatu hal penting yang mempengaruhi ketetapan sikap adalah apakah sikap itu adalah sikap yang kuat dan jelas. Ketidakkonsistenan justru akan muncul dari sikap yang tidak kuat dan ambivalen. Sesuatu hal

yang dapat memperkuat sikap adalah pengalaman langsung seseorang di masa lalu yang berhubungan dengan suatu masalah. Selain itu, sumber yang menjadi kekuatan sikap adalah kepentingan tetap atau kepentingan diri sendiri dalam memecahkan suatu masalah yang selanjutnya sikap dapat memunculkan suatu perilaku dalam diri seseorang, sehingga kuat lemahnya hubungan antar sikap dan perilaku seseorang tergantung pada kuat lemahnya sikap yang dimiliki.

Begitu pentingnya pendidikan berwirausaha dan lingkungan hidup bagi peserta didik, karena sekaligus membentuk jiwa *ecological citizenship*, yaitu sebagai warga Negara yang peduli lingkungan. Kewarganegaraan ekologi berkaitan dengan penerimaan tanggung jawab untuk setiap individu dalam menjaga lingkungan, yakni dengan aktif terlibat dalam pengambilan keputusan untuk lingkungannya. Selanjutnya, kewarganegaraan ekologi tidak berbicara hanya tentang perilaku individu, melainkan memerlukan tindakan kolektif yang bertujuan untuk menghasilkan kondisi sosial, politik dan ekonomi warga. (Melo, 2008:117-122).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan *ecopreneur*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Azizah Imtikhanah (2016) yang berjudul Pengembangan Minat Wirausaha Peserta Didik Melalui Program *Ecopreneur* di SMP Negeri 11 Surabaya. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan fokus penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *ecopreneur* dan pengembangan minat wirausaha siswa melalui pelaksanaan program *ecopreneur* di SMPN 11 Surabaya.

Hasil dari penelitian ini bahwa pengembangan minat wirausaha siswa di SMPN 11 Surabaya dengan dilibatkannya siswa dalam pembuatan ide kreatif produk yang akan diproduksi/dihasilkan, siswa ikut berperan dalam proses produksi hingga pemasaran, dilatih dengan menjual hasil produksi dengan cara *door to door* ke masyarakat sekitar dan menggelar konser lingkungan. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman *Ecopreneur* terhadap Sikap Wirausaha Siswa di SMPN 23 Surabaya” ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan berfokus untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya.

Kegiatan *ecopreneur* berkaitan dengan sikap wirausaha, Gadaam (2008 dalam Andika, 2012:3) menyatakan bahwa sikap wirausaha diukur dengan kriteria yaitu tertarik terhadap peluang yang ada, memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif, memiliki pemikiran yang positif mengenai ketidakberhasilan dalam usaha, mempunyai jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab, dan suka menghadapi risiko dan

tantangan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah melalui pendidikan diharapkan dapat memberikan suatu solusi untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan pengangguran. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan *ecopreneur*, yaitu pendidikan yang meliputi lingkungan hidup dan kewirausahaan. Jika dikaitkan dengan teori Konstruktivisme Vygotsky, interaksi formal maupun informal menjadi penting untuk memunculkan pemahaman siswa tentang *ecopreneur*. Selanjutnya, siswa akan membangun ide-ide yang ada dalam pemikirannya karena stimulus yang diterima siswa dari interaksi formal maupun informal tersebut.

Agar penelitian ini mencapai tujuan dan memberi uraian yang jelas dan tidak keluar dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, batasan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini hanya dibatasi pada mencari ada/tidaknya pengaruh antara pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa. (2) Penelitian ini hanya dilakukan kepada peserta didik di SMPN 23 Surabaya. Sedangkan Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa dengan siswa memiliki pemahaman mengenai *ecopreneur* dapat membentuk sikap wirausaha berbasis ramah lingkungan pada diri siswa di SMPN 23 Surabaya. Tentunya hal ini tidak akan dapat terbentuk jika tidak ada dukungan dan dorongan penuh dari pihak sekolah serta pembiasaan/habituaasi untuk menciptakan dan melaksanakan program yang inovatif yang berkaitan dengan peduli lingkungan.

Teori Konstruktivisme menegaskan bagaimana seseorang dengan keaktifannya membangun pengetahuan dan pemahaman. Santrock (2009:51) menyebutkan teori konstruktivistik Vygotsky ini disebut teori Konstruktivis Sosial. Teori Konstruktivis Sosial menekankan interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengetahuan dibangun secara bersama-sama. Maksudnya ialah dalam proses belajar, peran orang lain akan membangun peluang bagi peserta didik untuk menilai dan memperbaiki pemahaman individu.

Santrock (2009:8) menyebutkan bahwa pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menegaskan bahwa peserta didik menciptakan pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Konstruktivisme mencakup sebuah penekanan pada anak-anak untuk saling bekerja sama sebagai usaha mereka untuk mengetahui dan memahami pengetahuan. Seorang guru yang menganut pembelajaran konstruktivisme tidak akan menyuruh siswa menghafalkan materi di luar kepala, tetapi dengan memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan memahami materi pelajaran ketika membimbing peserta didik belajar.

Ormrod (2012 dalam Verrawati, 2016:3) menyatakan bahwa dalam proses belajar setiap individu memiliki

keterampilan untuk menggunakan fungsi kognitif untuk meningkatkan proses berpikir. Kemampuan yang dibangun oleh setiap individu membutuhkan peranan interaksi masyarakat dan budaya di sekitar tempat tinggal. Selanjutnya, Ormrod mengungkapkan beberapa gagasan terkait dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yaitu: (1) interaksi informal maupun formal yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak akan memberikan suatu pemahaman bagi anak; (2) Setiap budaya yang ada di masyarakat memiliki makna dalam peningkatan kemampuan kognitif anak dan bertujuan untuk memberi pembelajaran bagi anak dalam menjalani kehidupan yang produktif dan efisien; (3) Perkembangan kognitif akan bergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa; (4) Proses mental anak akan berkembang setelah melakukan proses sosial; (5) Pemberian tugas akan mendorong berkembangnya kemampuan kognitif anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data penelitian yang dihasilkan berupa angka. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah analisis regresi. Riduwan (2013:96) menyatakan bahwa regresi merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perkiraan secara runtut mengenai apa yang akan menjadi kemungkinan di masa yang akan datang berdasarkan pengetahuan masa lalu dan sekarang agar kesalahannya dapat diminimalisir. Regresi berguna untuk memprediksi variabel terikat (Y). Hal ini dapat terjadi apabila variabel bebas (X) telah diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis, atas dasar adanya keterkaitan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini memiliki satu variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X). Pemahaman *ecopreneur* sebagai variabel bebas (X) dan sikap wirausaha sebagai variabel terikat (Y).

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMPN 23 Surabaya, Jalan Kedung Baruk Barat No.1, RT.1/RW.2, Kedung Baruk, Rungkut, Kota Surabaya. Alasan memilih lokasi penelitian di SMPN 23 Surabaya adalah sekolah ini telah menjalankan program *ecopreneur* sebagai salah satu program unggulan dalam sekolah tersebut, dan di tahun 2013 SMPN 23 Surabaya mendapatkan gelar juara 1 dalam lomba *ecopreneur* yang diadakan oleh komunitas Tunas Hijau yang bekerja sama dengan Pemerintahan Kota Surabaya. Dengan alasan tersebut, peneliti ingin menguji apakah terdapat pengaruh pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya, mengingat prestasi yang telah dicapai oleh sekolah tersebut.

Sedangkan populasi merupakan jumlah dari keseluruhan objek atau individu yang memiliki kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 23 Surabaya dengan jumlah 1099 siswa. Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diambil dengan langkah tertentu yang juga memiliki kriteria tertentu yang dapat mewakili populasi. (Hasan, 2002:58). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sampel adalah sebagian siswa kelas VII, VIII dan IX yang dipilih secara acak untuk dijadikan sebagai responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik stratifikasi. Dalam Sukardi (2003:60) menyatakan bahwa teknik yang tepat dan memiliki akurasi tinggi adalah teknik sampling dengan cara stratifikasi. Teknik stratifikasi dipakai pada saat responden memiliki stratifikasi atau lapisan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih secara acak. Untuk menghitung jumlah sampel dalam penelitian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, misalnya 1%

l = bilangan konstanta

Maka:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\ &= \frac{1099}{1 + 1099 (0,1)^2} \\ &= \frac{1099}{1099} \\ &= \frac{1 + 1099 (0,01)}{1099} \\ &= \frac{1 + 10,99}{1099} \\ &= \frac{1099}{11,99} \end{aligned}$$

= 91,65 dibulatkan menjadi 92

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 92 siswa. Berikut disajikan tabel mengenai jumlah populasi dan sampel.

Tabel 1

Data Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1.	VII	409	31
2.	VIII	341	30
3.	IX	349	31
Jumlah		1099	92

Selanjutnya, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. (Arikunto, 2014:172). Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil pengisian angket / kuisisioner dari responden, yaitu tes pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman *ecopreneur* siswa dan angket untuk mengetahui sikap wirausaha siswa. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen pendukung seperti data jumlah siswa dan foto saat kegiatan *ecopreneur* berlangsung.

Teknik pengumpulan data yaitu suatu proses yang paling penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2013:308). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan langkah-langkah ilmiah untuk memperoleh data informasi yang sebenar-benarnya, dapat diakui keakuratannya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman *ecopreneur*, yaitu tes pilihan ganda, sedangkan angket digunakan untuk mengukur sikap wirausaha siswa. Kusaeri (2012:106) menyebutkan bahwa soal pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan jawabannya, namun responden harus memilih satu jawaban yang dianggap paling benar. Pada umumnya, setiap soal pilihan ganda terdapat 2 bagian, yaitu soal dan pilihan jawaban. Soal/tes pilihan ganda dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan materi *ecopreneur* yaitu mengenai ekologi (ilmu yang mempelajari lingkungan) dan *entrepreneur* (wirausaha).

Pada penelitian ini, angket disusun dengan skala Likert, Sukardi (2003:146), skala Likert ialah skala yang dipergunakan untuk menilai sikap atau perilaku yang akan dilihat oleh para peneliti dengan cara mengajukan pernyataan kepada seluruh responden. Selanjutnya responden diminta memberikan jawaban dalam skala ukur yang sudah ada, misalnya sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berikut kriteria penskoran skala Likert menurut Sugiyono (2013:94).

Tabel 2
Ketentuan Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Skor +	Skor -
1.	Sangat setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-ragu	3	3
4.	Tidak setuju	2	4
5.	Sangat tidak setuju	1	5

Instrumen penelitian yang baik adalah instrumen yang dianggap valid dan reliabel. Arikunto (2014:211-213) menyebutkan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid atau sah ketika mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang atau tidak valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pada penelitian ini, validitas dan reliabilitas dihitung dengan bantuan program SPSS 16.0. Suatu instrumen dikatakan valid dan reliabel jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, namun jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut tidak valid atau tidak reliabel. Berikut disajikan tabel rangkuman uji validitas.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Σ Soal	Jumlah Item Valid	Jumlah Item Tidak Valid
Pemahaman <i>Ecopreneur</i>	26	24	2
Sikap Wirausaha	24	24	-

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dikemukakan bahwa variabel pemahaman *ecopreneur* terdapat butir soal yang tidak valid, yaitu yaitu ada 2, sedangkan butir soal yang valid sejumlah 24 butir, sehingga dua soal harus dibuang, yaitu nomer soal 6 dan 26. Untuk variabel sikap wirausaha seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan untuk reliabilitas instrumen, disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai r_{tabel}	Ket.	Indeks
Pemahaman <i>Ecopreneur</i>	0,686	0,203	Reliabel	Tinggi
Sikap Wirausaha	0,908	0,203	Reliabel	Sangat Tinggi

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat dikemukakan bahwa variabel pemahaman *ecopreneur* nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,686. Sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0,203. Hal ini dapat dikemukakan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > nilai r_{tabel} , yaitu $0,686 > 0,203$, sehingga variabel

pemahaman *ecopreneur* dinyatakan reliabel dengan interpretasi tinggi. Sedangkan untuk variabel sikap wirausaha, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908. Hal ini berarti nilai *Cronbach's Alpha* > nilai r_{tabel} , yaitu $0,908 > 0,203$, sehingga variabel sikap wirausaha dinyatakan reliabel dengan interpretasi sangat tinggi.

Untuk tes pilihan ganda, tidak hanya dilakukan uji validitas dan reliabilitas, namun juga dihitung tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Arikunto (2009:207-208) menyebutkan bahwa suatu soal dapat dikatakan baik apabila soal yang diujikan tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Jika soal yang diujikan terlalu mudah, hal ini tidak merangsang peserta didik untuk memiliki usaha dalam menjawabnya. Sebaliknya, jika soal yang diujikan terlalu sulit akan menjadikan peserta didik putus asa dan tidak memiliki semangat untuk mencoba lagi karena di luar kemampuannya. Sedangkan daya pembeda soal merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

Rumus untuk menghitung tingkat kesukaran soal adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya responden yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh responden

Sedangkan untuk mencari daya pembeda menggunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D : Daya Pembeda

B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

J_A : Banyaknya peserta tes kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta tes kelompok bawah

Berikut disajikan tabel mengenai tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal pilihan ganda pemahaman *ecopreneur*.

Tabel 5

Tingkat Kesukaran Soal dan Daya Pembeda

Uji Instrumen	Keterangan
Tingkat Kesukaran	2 soal sulit, 9 soal sedang, dan 15 soal mudah
Daya Pembeda	2 soal dinyatakan baik, 22 soal dinyatakan cukup, 2 soal dinyatakan jelek

Berdasarkan perhitungan tingkat kesukaran soal, 2 soal dinyatakan sukar, 9 soal sedang dan 15 soal mudah, sedangkan daya pembeda soal 2 soal dinyatakan memiliki daya pembeda baik, 22 soal cukup dan 2 soal dinyatakan jelek. Oleh karena itu, dua soal yang dinyatakan mempunyai daya pembeda jelek harus dibuang, yaitu nomer soal 6 dan 26.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan cara menghitung koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, analisis persamaan regresi, uji t dan menghitung koefisien determinasi (R^2) antara variabel X dan variabel Y. Koefisien korelasi berfungsi untuk menghitung derajat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Koefisien korelasi dapat diketahui melalui perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0. Analisis persamaan regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dalam penelitian ini variabel X yaitu pemahaman *ecopreneur* sedangkan variabel Y yaitu sikap wirausaha. Perhitungan regresi akan menghasilkan persamaan garis regresi yaitu $Y=a+bx$. Uji T digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas (pemahaman *ecopreneur*) terhadap variabel terikat (sikap wirausaha).

Setelah dilakukan perhitungan uji T dengan bantuan program SPSS 16.0, maka hasil yang diperoleh akan dikategorikan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa. Adapun kategori indeks interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Kriteria Interpretasi Kekuatan Hubungan Antarvariabel

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 23 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di kota Surabaya, Jawa Timur yang beralamatkan di Jalan Kedung Baruk Barat No.1, RT.1/RW.2, Kedung Baruk, Rungkut, Kota Surabaya. Lokasi SMPN 23 Surabaya berada di kawasan perumahan Nirwana yang sejuk dan asri. SMPN 23 Surabaya ini memiliki luas tanah 1000 m². Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMPN 23 Surabaya ini karena Banyak penghargaan yang telah diraih oleh

SMPN 23 Surabaya, diantaranya banyak mengikuti perlombaan-perlombaan, bukan hanya mengenai akademik, namun juga non akademik. Salah satunya ialah pernah menjuarai lomba *ecopreneur* yang diadakan oleh komunitas tunas Hijau dan berkerja sama dengan dinas pemerintah kota Surabaya pada tahun 2013. Tidak hanya itu, SMPN 23 Surabaya juga telah dinobatkan sebagai sekolah adiwiyata.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMPN 23 Surabaya tentang pengaruh pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini yaitu pemahaman *ecopreneur* sedangkan variabel Y yaitu sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda mengenai pemahaman *ecopreneur* yang berjumlah 26, karena 2 butir soal dinyatakan tidak valid, maka yang digunakan 24 butir soal. Berdasarkan penelitian menggunakan tes, dari 92 responden menunjukkan bahwa skor tertinggi sebesar 24 dan skor terendah sebesar 13. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 18,13, *median* sebesar 19,5, modus sebesar 21, dan Standar Deviasi sebesar 3,378. Jumlah interval kelas ditentukan dengan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$, n adalah jumlah responden yang diteliti, yaitu 92 responden. Berikut disajikan perhitungan jumlah kelas interval.

$$\begin{aligned}
 k &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 92 \\
 &= 1 + 3,3 (1,96) \\
 &= 1 + 6,468 \\
 &= 7,468 \text{ dibulatkan menjadi } 7
 \end{aligned}$$

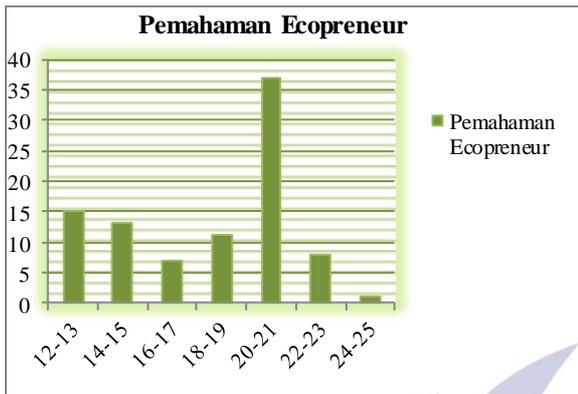
Jumlah kelas interval yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah tujuh dan disajikan dalam tabel 7. Rentang data adalah nilai terbesar dikurangi nilai terkecil, yakni: $24-13=11$, panjang kelas interval didapat dari rentang kelas dibagi dengan jumlah kelas, yakni $11:7=1,57$ (dibulatkan menjadi 2). Distribusi frekuensi variabel pemahaman *Ecopreneur* dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman *Ecopreneur*

No	Interval	F	Persentase (%)	Kumulatif (%)
1.	12-13	15	16,30	16,30
2.	14-15	13	14,13	30,43
3.	16-17	7	7,61	38,04
4.	18-19	11	11,96	50,00
5.	20-21	37	40,22	90,21
6.	22-23	8	8,70	98,91
7.	24-25	1	1,09	100
Total		92		

Berdasarkan data pada tabel 7, distribusi frekuensi variabel X, yaitu pemahaman *Ecopreneur* dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 1 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Pemahaman *Ecopreneur*

Gambar 1 menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada skor 20-21 dengan frekuensi sebesar 37 dengan persentase 40,22%. Selanjutnya diidentifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel Pemahaman *Ecopreneur* dengan menggunakan nilai *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i). Adapun nilai M_i variabel pemahaman *ecopreneur* adalah $\frac{1}{2}x(24+13)=18,5$. Sedangkan SD_i diperoleh sebesar $\frac{1}{6}x(24-13)=1,8$. Maka dapat diperoleh distribusi sebagai berikut.

- Kategori tinggi = ($>M_i + 1 SD_i$)
 = ($>18,5 + 1,8$)
 = $> 20,3$ menjadi > 20
- Kategori sedang = ($M_i - 1 SD_i$) s.d ($M_i + SD_i$)
 = ($18,5 - 1,8$) s.d ($18,5 + 1,8$)
 = $16,7$ s.d $20,3$ (dibulatkan)
 = 17 s.d 20
- Kategori rendah = ($<M_i - 1 SD_i$)
 = ($<18,5 - 1,8$)
 = $< 16,7$ dibulatkan menjadi < 17

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disajikan distribusi kecenderungan frekuensi variabel pemahaman *ecopreneur* sebagai berikut.

Tabel 8
Distribusi Kecenderungan Variabel Pemahaman *Ecopreneur*

No.	Skor	F	%	Kumulatif (%)	Kategori
1.	> 20	37	40,22	40,22	Tinggi
2.	17-20	25	27,17	67,39	Sedang
3.	< 17	30	32,61	100,00	Rendah
Total		92	100,00		

Hasil data tabel 8, menunjukkan bahwa siswa SMPN 23 Surabaya tahun ajaran 2018/2019 yang mempunyai pemahaman *ecopreneur* kategori tinggi sebanyak 37 siswa dengan presentase sebesar 40,22%, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan presentase 27,17%, dan pada kategori rendah sebanyak 30 siswa dengan presentase 32,61% sehingga dapat diperoleh data bahwa pemahaman *ecopreneur* siswa SMPN 23 Surabaya mayoritas berada pada kategori tinggi.

Variabel Y dalam penelitian ini yaitu sikap wirausaha yang akan diukur menggunakan angket dengan skala Likert mengenai sikap wirausaha yang berjumlah 24 butir pernyataan. Berdasarkan penelitian menggunakan angket, dari 92 responden menunjukkan bahwa skor tertinggi sebesar 114 dan skor terendah sebesar 66. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 103,82, *median* sebesar 106, modus sebesar 114, dan Standar Deviasi sebesar 9,2. Jumlah interval kelas ditentukan dengan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$, n adalah jumlah responden yang diteliti, yaitu 92 responden. Berikut disajikan perhitungan jumlah kelas interval.

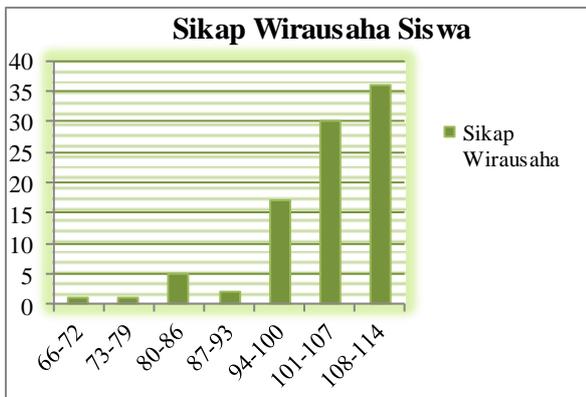
$$\begin{aligned}
 k &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 92 \\
 &= 1 + 3,3 (1,96) \\
 &= 1 + 6,468 \\
 &= 7,468 \text{ dibulatkan menjadi } 7
 \end{aligned}$$

Jumlah kelas interval yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah tujuh. Rentang data adalah nilai terbesar dikurangi nilai terkecil, yakni: $114 - 66 = 48$, panjang kelas interval didapat dari rentang kelas dibagi dengan jumlah kelas, yakni $48 : 7 = 6,8$ (dibulatkan menjadi 7). Adapun distribusi frekuensi variabel sikap wirausaha dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Wirausaha

No	Interval	F	Persentase (%)	Kumulatif f (%)
1.	66-72	1	1,09	1,09
2.	73-79	1	1,09	2,18
3.	80-86	5	5,43	7,61
4.	87-93	2	2,17	9,79
5.	94-100	17	18,48	28,26
6.	101-107	30	32,61	60,87
7.	108-114	36	39,13	100,00
Total		92		

Berdasarkan data pada tabel 9, distribusi frekuensi variabel sikap wirausaha dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2 Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Wirausaha

Gambar 2 menunjukkan bahwa frekuensi terbesar terdapat pada skor 108-114 dengan frekuensi sebesar 36 dengan persentase 39,13%. Selanjutnya diidentifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya variabel Sikap Wirausaha dengan menggunakan nilai *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi Ideal (SD_i). Adapun nilai M_i variabel Sikap Wirausaha adalah $\frac{1}{2} \times (114 + 66) = 90$. Sedangkan SD_i diperoleh sebesar $\frac{1}{6} \times (114 - 66) = 8$. Maka dapat diperoleh distribusi sebagai berikut.

Kategori tinggi = ($>M_i + 1 SD_i$)
 = ($>90 + 8$)
 = > 98

Kategori sedang = ($M_i - 1 SD_i$) s.d ($M_i + SD_i$)
 = ($90 - 8$) s.d ($90 + 8$)
 = 82 s.d 98

Kategori rendah = ($<M_i - 1 SD_i$)
 = ($<90 - 8$)
 = < 82

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disajikan distribusi kecenderungan frekuensi variabel terikat (sikap wirausaha) sebagai berikut.

Tabel 10

Distribusi Kecenderungan Variabel Sikap Wirausaha

No.	Skor	F	(%)	Kumulatif (%)	Kategori
1.	> 98	71	77,17	77,17	Tinggi
2.	82-98	18	19,57	96,74	Sedang
3.	< 82	3	3,26	100,00	Rendah
Total		92			

Selanjutnya berdasarkan data pada tabel 10, untuk variabel sikap wirausaha 71,17% siswa SMPN 23 Surabaya berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 71 siswa, sedangkan 19,57% berada pada kategori sedang yakni sebanyak 18 siswa dan 3,26% berada pada kategori rendah yakni sebanyak 3 siswa. Hal ini menunjukkan

bahwa sikap wirausaha yang dimiliki oleh peserta didik SMPN 23 Surabaya tergolong tinggi, dengan persentase siswa yang berada pada kategori tinggi sebesar 77,17%.

Untuk uji asumsi, penelitian ini menggunakan uji normalitas dan linieritas. Widodo (2017:111-112) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi residual. Model yang baik residual berdistribusi normal. Residu dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Pengujian normalitas dapat menggunakan rumus *Chi Kwadrat* atau dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov (K-S) dengan program SPSS versi 16.0. Setelah dilakukan perhitungan uji normalitas dengan bantuan program SPSS 16.0, dapat dikemukakan bahwa residu memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi hitung sebesar 0,143 lebih besar daripada 0,05.

Sedangkan untuk uji linieritas, Widodo (2017:112) menyatakan bahwa linieritas adalah suatu keadaan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel dependen dan variabel independen berpola linier atau tidak. Pengujian linieritas ini dapat menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan linier bila signifikansi kurang dari 0,05. Setelah dilakukan perhitungan uji linearitas dengan bantuan program SPSS 16.0, dapat dikemukakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yakni sebesar $1,709 < 2,63$ dan nilai signifikansi adalah sebesar $0,100 > 0,05$, yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linear.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0, menghasilkan nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,745. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat, yaitu pengaruh pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya. Sedangkan F_{hitung} sebesar 112,055 dengan tingkat signifikansi/probabilitas $0,00 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk meramalkan variabel pemahaman *ecopreneur*.

Hasil analisis regresi berbentuk persamaan yaitu $Y = a + bx$, persamaan tersebut dipakai untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas (pemahaman *ecopreneur*) dengan variabel terikat (sikap wirausaha). Teknik analisis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 dan diperoleh persamaan regresi linear yaitu $Y = 61,241 + 2,150x$. Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear tersebut yaitu: (1) $a = 61,241$, yang berarti konstanta sebesar 61,241 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pemahaman *ecopreneur*, maka nilai sikap wirausaha sebesar 61,241; (2) $b = 2,150$, koefisien regresi

pemahaman *ecopreneur* sebesar 2,150 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% nilai pemahaman *ecopreneur*, maka nilai sikap wirausaha bertambah 2,150. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel X (pemahaman *ecopreneur*) terhadap variabel Y (sikap wirausaha) adalah positif.

Bunyi hipotesis yang diajukan adalah H_a yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *Ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya. Sedangkan H_o yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *Ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya. Berdasarkan hasil analisis setelah dilakukan uji t menggunakan bantuan program SPSS 16.0, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,586 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,986. Berdasarkan hasil tersebut dikemukakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,586 > 1,986$. Sedangkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha.

Selanjutnya, setelah dilakukan proses perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,555. Nilai koefisien determinasi tersebut berarti bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel X (pemahaman *ecopreneur*) terhadap variabel Y (sikap wirausaha) adalah sebesar 55,5%. Sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Berikut tabel ringkasan hasil penelitian.

Tabel 11

Ringkasan Hasil Penelitian

Taraf Signifikansi	5%
Nilai Signifikansi	0,000
T_{hitung}	10,586
T_{tabel}	1,986
Keterangan	H_a Diterima
Nilai Korelasi	0,745
Interpretasi	Hubungan Kuat

Berdasarkan data pada tabel 11 dapat dikemukakan bahwa hasil perhitungan Uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $10,586 > 1,986$, hasil nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,745. Hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat. Selanjutnya, hasil persamaan regresi menunjukkan nilai yang positif, yaitu $Y = 61,241 + 2,150x$ dan sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel X (pemahaman *ecopreneur*) terhadap variabel Y (sikap wirausaha) sebesar 55,5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman *ecopreneur* mempengaruhi sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya, dalam hal ini wirausaha yang berbasis ramah lingkungan. Seperti yang telah dipaparkan pada bab 2 mengenai kajian pustaka, penelitian ini mengacu pada teori Konstruktivisme Vygotsky. Teori konstruktivisme Vygotsky ini merupakan teori yang menegaskan pada aspek kognitif yang dimiliki seseorang, yang menyatakan bahwa seseorang secara aktif menciptakan pengetahuan dan pemahaman mereka.

Santrock (2009:51) menyebutkan bahwa teori konstruktivisme Vygotsky ini disebut dengan teori konstruktivis sosial. Teori konstruktivis sosial menegaskan konteks sosial dalam pembelajaran dan pengetahuan diciptakan serta dikonstruksikan bersama-sama. Dalam penelitian ini pemahaman siswa mengenai *ecopreneur* tergolong berada pada kategori tinggi. Ormrod (2012 dalam Verrawati, 2016:3) menyebutkan bahwa dalam teori konstruktivisme Vygotsky ini menyatakan bahwa dalam proses belajar setiap individu memiliki keterampilan untuk menggunakan fungsi kognitif untuk meningkatkan pembelajaran. Kemampuan yang dibangun oleh setiap individu membutuhkan peranan interaksi masyarakat dan budaya di sekitar tempat tinggal.

Selanjutnya, Ormrod (2012 dalam Verrawati, 2016:4) mengungkapkan beberapa gagasan-gagasan penting terkait dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yaitu: (1) interaksi informal maupun formal yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak akan memberikan suatu pemahaman bagi anak; (2) setiap budaya yang ada di masyarakat memiliki makna dalam peningkatan kemampuan kognitif anak dan bertujuan untuk memberi pembelajaran bagi anak dalam menjalani kehidupan yang produktif dan efisien; (3) perkembangan kognitif menurut teori konstruktivisme Vygotsky akan bergantung pada perkembangan serta penguasaan bahasa; (4) proses mental anak akan berkembang setelah melakukan proses sosial; (5) pemberian tugas akan mendorong berkembangnya kemampuan kognitif anak secara optimal.

Pertama, interaksi informal maupun formal yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak akan memberikan suatu pemahaman bagi anak, maksudnya dalam penelitian ini yaitu seorang guru memberikan suatu pengajaran kepada siswa mengenai konsep wirausaha yang dikaitkan dengan lingkungan hidup atau wirausaha ramah lingkungan (*ecopreneur*). Dengan adanya interaksi antara guru dan siswa, maka siswa akan memiliki pemahaman yang berkaitan dengan *ecopreneur*.

Kedua, setiap budaya yang ada di masyarakat memiliki makna dalam peningkatan kemampuan kognitif anak dan bertujuan untuk memberi pembelajaran bagi anak dalam menjalani kehidupan yang produktif dan efisien. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang dibentuk oleh pihak sekolah SMPN 23 Surabaya yang berkaitan dengan program *ecopreneur*. Di SMPN 23 Surabaya ini telah menerapkan konsep kawasan hijau di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berbagai macam tanaman yang ditanam di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga menerapkan budaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah di tempat sampah. Seluruh warga sekolah juga dihimbau untuk tidak menggunakan plastik sebagai tempat makanan, karena pada dasarnya sampah plastik akan lebih lama terurai dan akan menyebabkan penumpukan sampah plastik.

Ketiga, perkembangan kognitif menurut teori konstruktivisme Vygotsky akan bergantung pada perkembangan serta penguasaan bahasa. Perkembangan penguasaan bahasa akan menentukan perkembangan kognitif anak. Penguasaan bahasa diperlukan pada saat melakukan proses interaksi. Interaksi yang baik tentunya akan memerlukan penguasaan bahasa yang baik pula. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan pengambilan data di SMPN 23 Surabaya, interaksi yang dibangun antara guru dengan siswa cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa berjabat tangan dengan guru pada saat akan memasuki kelas dan juga pada saat berpapasan di luar jam pelajaran. Komunikasi antara keduanya juga berlangsung baik.

Keempat, proses mental anak akan berkembang setelah melakukan proses sosial. Setelah melakukan proses sosial, maka mental anak akan berkembang dan secara bertahap akan diproses dalam pikiran yang selanjutnya akan dipergunakan secara bebas. Dalam hal ini, berkaitan dengan pemberian pemahaman oleh guru kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan di SMPN 23 Surabaya, guru memberikan pemahaman tentang *ecopreneur* ditambah dengan pemberian materi pelajaran prakarya. Selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat kreasi kerajinan tangan dari barang bekas. Namun sebelumnya, siswa diberi pengarahan tentang pembuatan kerajinan yang terbuat dari barang-barang bekas. Dari pemberian tugas tersebut, proses mental siswa akan berkembang, siswa akan berfikir dan mencari ide untuk menemukan kerajinan apa yang akan dibuat nantinya.

Kelima, pemberian tugas akan mendorong berkembangnya kemampuan kognitif anak secara optimal. Dengan diberikannya tugas oleh guru, siswa akan mengalami perkembangan kognitif. Siswa SMPN 23 Surabaya membuat kerajinan dari barang bekas yang

telah ditugaskan oleh guru. Kerajinan yang dibuat bermacam-macam, seperti topi dari kardus yang sudah tidak dipakai, bros dari kain, tempat pensil dari botol air mineral dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMPN 23 Surabaya mengalami perkembangan kognitif ke arah yang lebih baik, dan yang paling utama adalah siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada untuk dijadikan bisnis.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori yang dipakai, yaitu konstruktivisme Vygotsky. Hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya. Teori konstruktivisme menekankan pada proses interaksi yang berlangsung akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Dengan bertambah matangnya kognitif anak, akan memunculkan ide-ide kreatif. Seperti yang terjadi pada siswa SMPN 23 Surabaya, mereka mampu membuat kerajinan dari barang-barang bekas. Hal ini menunjukkan kreativitas mereka mulai berkembang.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa murid SMPN 23 Surabaya pada tanggal 21 Juli 2018, menyebutkan bahwa beberapa dari mereka telah memiliki usaha kecil-kecilan di rumah. Salah satu siswa bernama Wisnu Nur Rohman dan Aditya Rizki, yang menceritakan pengalaman mereka dalam mencari uang melalui berjualan layang-layang. Mereka membuat sendiri layang-layang tersebut dan dijual. Hal ini membuktikan bahwa jiwa wirausaha mereka mulai tumbuh. Mereka juga memperhatikan kondisi lingkungan dengan menggunakan kertas bekas dan bambu.

“Saya di rumah sudah mulai memiliki usaha sendiri kak, walaupun hanya kecil-kecilan. Saya membuat layang-layang kak. Awalnya iseng dan saya hanya mencoba-coba, terus saya jual. Lama-kelamaan saya senang dan terus membuat layang-layang. Saya membuat layang-layang dari kertas bekas dan bambu yang saya ambil dari kebun. Saya sangat senang karena ya lumayan lah bisa untuk uang jajan.”

Tidak hanya itu, berdasarkan penuturan dari Pembina *ecopreneur*, yaitu Ibu Kun Mariyati, siswa juga diberi pengarahan tentang cara untuk membuat produk-produk ramah lingkungan, seperti: (1) Pupuk kompos. Pihak sekolah sendiri telah menyediakan alat untuk mengolah pupuk kompos yang selanjutnya akan digunakan sebagai pupuk untuk tanaman di lingkungan sekolah. (2) Minyak wangi dari bunga kenanga. Dengan banyaknya tanaman bunga kenanga di SMPN 23 Surabaya, dimanfaatkan untuk membuat produk berupa minyak wangi. (3) Produk makanan dari pisang kepok. Di SMPN 23 Surabaya juga memiliki kebun pohon pisang kepok yang

selanjutnya dimanfaatkan untuk membuat produk makanan berupa kripik kepo yang terbuat dari kulit pisang kepok, buah pisang dimanfaatkan untuk membuat es krim kepo, sedangkan daun pohon pisang dapat digunakan sebagai tempat makanan. Produk makanan dari pisang kepok tersebut dijual di kantin sekolah dan dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kun Mariyati selaku pembina *ecopreneur*, beliau mengatakan bahwa:

“Di SMPN 23 Surabaya ini juga memiliki produk unggulan mbk, yaitu minyak wangi dari bunga kenanga. Ada puluhan pohon kenanga yang ditanam di sekolah ini. Mulai di depan ruang guru dan di depan ruang kelas. Setiap ada lahan yang kosong ditanami tanaman. Untuk pembuatan minyak wangi dari bunga kenanga ini dibuat melalui proses penyulingan. Selanjutnya, hasil dari penyulingan bunga kenanga tersebut dijadikan minyak wangi dan dijual kepada masyarakat, sehingga di samping membuat lingkungan menjadi hijau, juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis dengan bunga kenanga.”

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman *ecopreneur* siswa dikategorikan tinggi, begitu pula sikap wirausaha siswa juga dikategorikan tinggi. Hal ini dapat diartikan pemahaman *ecopreneur* berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa. Teori konstruktivisme mengungkapkan bahwa melalui interaksi formal maupun informal dapat memunculkan pemahaman siswa yang selanjutnya siswa dapat mengkonstruksikan pemahaman tersebut menjadi sebuah ide untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada di alam.

Prinsip prinsip yang diambil dari konstruktivisme menurut Suparno (1997:73 dalam Trianto, 2010:75-76) yaitu (1) siswa membangun pengetahuannya secara aktif; (2) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa; (3) proses pembelajaran akan membantu siswa dalam membangun pengetahuannya; (4) tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir; (5) kurikulum menekankan partisipasi siswa; (6) guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa. Dalam penelitian ini siswa aktif membangun, pengetahuan dan pemahamannya mengenai *ecopreneur* melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun dalam membangun pemahaman tersebut melalui pembelajaran di kelas, namun dalam hal ini siswa tetap membangun pengetahuannya sendiri.

Selanjutnya ialah tekanan dalam proses belajar terletak pada diri siswa, maksudnya ialah proses mental yang ada pada diri siswa dapat mendorong siswa aktif dalam membangun pemahamannya. Sedangkan melalui

pembelajaran di kelas, dapat membantu siswa untuk belajar dan membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, di sinilah letak seorang guru sebagai fasilitator.

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator adalah ketika memberikan pengajaran di kelas tentang program *ecopreneur* dan kewirausahaan. Sedangkan yang lebih ditekankan adalah prosesnya, bukan hasil. Adanya kurikulum juga berperan dalam siswa membangun pengetahuannya. Dengan kurikulum yang ada di sekolah, diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam sebuah kegiatan. Dalam penelitian ini, kegiatan yang dimaksud adalah program *ecopreneur*. Melalui pengalaman belajar, siswa SMPN 23 Surabaya dapat membangun pemahaman mereka. Pengalaman belajar tersebut selanjutnya memunculkan ide-ide yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Seiring dengan perkembangan mental dan pengalaman belajar yang terjadi, siswa dapat menciptakan sesuatu yang unik dan dapat dijadikan sebagai lompatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan Uji t dengan bantuan program SPSS 16.0 yang menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,586 > 1,986$. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini didukung dengan perhitungan nilai koefisien determinasi, koefisien korelasi, dan persamaan analisis regresi.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,555, yang berarti pemahaman *ecopreneur* menyumbang pengaruh sebesar 55,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor yang lain. Terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0 bahwa hasil koefisien korelasi sebesar 0,745. Terdapat pengaruh positif antara pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 16.0 persamaan analisis regresi yaitu $Y=61,241+2,150x$. Persamaan tersebut berarti bahwa pemahaman *ecopreneur* memiliki pengaruh positif terhadap sikap wirausaha sehingga apabila pemahaman *ecopreneur* meningkat, maka sikap wirausaha meningkat, sebaliknya apabila pemahaman

ecopreneur menurun maka sikap wirausaha akan menurun.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, melalui pengalaman belajar, siswa SMPN 23 Surabaya dapat membangun pemahaman mereka. Pengalaman belajar tersebut selanjutnya memunculkan ide-ide yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Seiring dengan perkembangan mental dan pengalaman belajar yang terjadi, siswa dapat menciptakan sesuatu yang unik dan dapat dijadikan sebagai lompatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan barang-barang bekas yang dibuat menjadi barang bernilai ekonomi. Tidak hanya itu, dengan memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang bernilai ekonomi, siswa menjadi lebih peduli dengan kondisi lingkungan sekitar dan lebih menjaga kelestarian lingkungan serta dapat membentuk jiwa *ecological citizenship*.

Saran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman *ecopreneur* dan sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya, maka dapat diberikan beberapa saran. *Pertama* bagi siswa, untuk lebih meningkatkan pemahaman *ecopreneur* dan sikap wirausaha, hendaknya siswa terus belajar lebih giat lagi agar memiliki pemahaman *ecopreneur* dan sikap wirausaha yang baik. Dengan demikian siswa juga akan memiliki kesadaran pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan cara memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai dan diolah untuk dijual dan menghasilkan keuntungan.

Kedua bagi guru, guru sebaiknya terus membina dan mengawasi dalam peningkatan pemahaman *ecopreneur* dan sikap wirausaha siswa. Hal ini dilakukan agar siswa menjadi terus termotivasi untuk terus melakukan tindakan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan sekaligus membina kemandirian siswa dalam hal berwirausaha.

Ketiga bagi pihak sekolah, sebaiknya secara bersama-sama terus menjaga kelestarian lingkungan sekolah dan terus mengembangkan program-program yang telah ada, misalnya program yang berkaitan dengan lingkungan hidup (*ecopreneur*). Dengan demikian SMPN 23 Surabaya akan menjadi contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, Manda dan Madjid, Iskandarsyah. 2012. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala)". Hal. 190-197. (diakses 14 Maret 2018)

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan kelimabelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi, Arifin, Muhammad. 2012. *Shoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik KEADAAN KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2016 No. 103/11/Th. XIX, 07 November 2016 (diakses 1 Desember 2017)
- Djali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imtikhanah, Azizah. 2016. *Pengembangan Minat Wirausaha Peserta Didik melalui Program Ecopreneur di SMP Negeri 11 Surabaya. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*. UINSA. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. PPs Universtias Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (http://digilib&uinssby_ac.id/5939/, diakses 7 Februari 2017)
- Jogiyanto, 2006. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan: Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta. CV. Andi Offset.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswana, W. Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2010. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Melo, Carme. Escrihuela. 2008. Promoting Ecological Citizenship: Rights, Duties and Politica Agency. Vol. 7 (2): pp. 117-122. (<https://ojs.unbc.ca&inde&php/acme&article/view/799/657>, diakses 2 Desember 2017).
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan, Edisi 13, Buku 1*. Terjemahan Diana Angelica. Salemba Humanika
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan, Edisi 3, Buku 2*. Terjemahan Diana Angelica. Salemba Humanika
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suryana, Yuyus, Bayu, Kartib. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Verrawati, Jannah. Mustadi, Ali. 2016. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD. Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses 1 Agustus 2018).
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

